

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kematangan emosi pada remaja awal merupakan fenomena yang teramati di sejumlah wilayah di Indonesia. Penelitian mengenai kematangan emosi remaja yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali menunjukkan bahwa 10,2% berada dalam kategori tinggi, 82,8% masuk dalam kategori sedang, dan 7% tergolong dalam kategori kurang (Neda et al., 2022). Penelitian yang lain yang dilakukan pada siswa kelas VII dan IX (akselerasi) di SMPN 1 Malang ditemukan terdapat 45,7% siswa dengan tingkat kematangan emosi rendah, dan 54,3% siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi (Susilowati, 2024). Studi tambahan yang dilakukan pada remaja awal di SMP Negeri 3 Secang, Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: rendah (12,3%), sedang (79,5%), dan tinggi (8,2%) (Rahmawati, 2024). Menurut Hurlock (2004), kematangan emosi merujuk pada kemampuan individu untuk menunggu momen dan situasi yang lebih tepat dalam mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih diterima oleh masyarakat daripada secara impulsif meledak di depan umum.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada siswa di SMP Kristen YBPK Pujiharjo yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Katkovsky dan Gorlow (1976), yaitu sebanyak 48,4% dari mereka masih belum konsisten dalam mengambil sebuah keputusan, dan mereka sulit

mengetahui apa yang menjadi penyebab rasa marah dan kesal yang muncul dalam dirinya. Sebanyak 45,2%, mereka kurang peka terhadap perasaan orang yang ada di sekitar mereka. Lalu 40,3%, mereka sulit untuk beradaptasi pada lingkungan baru, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri. Selanjutnya 37,6%, mereka masih belum bisa untuk mengontrol emosi mereka, dimana mereka akan menunjukkan ekspresi yang tidak menyenangkan ketika mereka sedang mengalami sebuah masalah. Dikarenakan mereka sulit beradaptasi yang kemudian membuat mereka menjadi merasa kikuk ketika berada ditengah keramaian lingkungan yang baru, yaitu sebanyak 33,9%. Kemudian 30,6%, mereka merasa iri dengan keberhasilan orang lain. siswa tidak konsisten dalam hal mengambil keputusan karena adanya pengaruh dari perkataan orang dan lingkungan sekitar, dan mereka merasa tertekan atau rendah diri karena kekurangan yang ada pada diri mereka sebanyak 29%.

Penulis tertarik untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja awal di SMP Kristen YBPK Pujiharjo, Kabupaten Malang. Crow dan Crow (dalam Komarudin, 2016) menegaskan bahwa emosi berperan penting dalam mengarahkan perilaku individu dan turut serta dalam setiap aspek kehidupan. Maka dari itu, kematangan emosi sangat perlu untuk dimiliki oleh individu. Di mana pada kenyataannya, tidak semua individu memiliki emosi yang matang. Bila kondisi tersebut tidak diatasi, maka dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, menempatkan diri, dan menghadapi berbagai situasi (Green dalam Sofia, 2012).

Young (dalam Ramadhany et al., 2016), kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh faktor individu mencakup karakteristik internal individu, faktor lingkungan mencakup pengaruh dari lingkungan fisik dan sosial di sekitar individu, dan faktor pengalaman yaitu pengalaman hidup yang dialami individu selama bertahun-tahun. Karakteristik lainnya meliputi usia, jenis kelamin, temperamen, pengalaman traumatis, serta pola asuh (Astuti dalam Asrawijaya, 2016). Bagi remaja, pencapaian kematangan emosional merupakan sebuah tujuan perkembangan yang sangat menantang karena dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi sosio-emosional di sekitarnya, terutama oleh kelompok sebaya dan lingkungan keluarga (Fellasari & Lestari, 2017). Keluarga berperan sebagai pendidik utama dalam proses pendidikan; dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab yang besar. Agar anak dapat bersiap menghadapi dinamika kehidupan sosial di masa mendatang, orang tua memainkan peranan krusial dalam proses perkembangan anak dengan cara mengajarkan nilai-nilai penting, merawat mereka secara penuh kasih sayang, dan membantu mereka melewati berbagai fase pertumbuhan yang berbeda (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan pemikiran Baumrind, terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi positif pada remaja dan penerapan pola asuh yang efektif (Neda, 2022). Baumrind (dalam Khasanah, 2021) mengidentifikasi tiga tipe pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ia berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah metode pengasuhan yang paling optimal dalam mendorong perkembangan kecerdasan emosional anak serta menghasilkan remaja dengan pertumbuhan emosi, sosial, dan kognitif yang sehat (Fitriyani, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2019) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi mahasiswa dan pola asuh demokratis. Penelitian ini, yang dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, memperoleh nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,550 dengan signifikansi $p = 0,000 (< 0,050)$, berdasarkan analisis menggunakan metode korelasi Product Moment. Selain itu, studi lain oleh Harfiandini (2016) pada siswa SMA Negeri 1 Kendal juga mendapati hasil serupa, yaitu nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,478 dengan $p = 0,000 (< 0,05)$. Temuan ini menegaskan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi remaja. Hasil analisis statistik menggunakan Rank Spearman dalam penelitian Arifin (2023) terhadap remaja di Ma. Hidayatut Tbalibin, Desa Pragaan, Kabupaten Sumenep, menunjukkan nilai $p = 0.00$, yang lebih kecil dari 0.05.

Berdasarkan studi sebelumnya, kelompok yang diinvestigasi meliputi remaja awal (mahasiswa) dan remaja akhir (SMA). Namun, di SMP Kristen YBPK Pujiharjo, Kabupaten Malang, penulis penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki kembali hubungan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi dalam populasi baru, yaitu remaja awal (SMP). Pemilihan SMP Kristen 1 YBPK Pujiharjo sebagai populasi dalam penelitian ini karena berdasarkan pada hasil yang didapatkan bahwa sebagian siswa belum bisa untuk konsisten dalam hal pengambilan keputusan, kurang peka terhadap perasaan orang lain, merasa malu untuk meminta bantuan, kesulitan untuk mengetahui rasa marah dan kecewa yang timbul.

Penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi pada Remaja Awal di SMP Kristen YBPK Pujiharjo, Kabupaten Malang”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latarbelakang masalah yang telah dikemukakan dan berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, sehingga perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja awal di SMP Kristen YBPK Pujiharjo, Kabupaten Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada remaja awal di SMP Kristen YBPK Pujiharjo, Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara kematangan emosi pada remaja awal dan pola asuh yang bersifat demokratis. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi, serta memberikan masukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian

selanjutnya, terutama yang menyoroti dampak pola asuh demokratis terhadap kematangan emosi remaja awal.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi panduan praktis bagi orang tua dalam mendidik remaja agar lebih matang secara emosional dan berkualitas. Selain itu, diharapkan menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk mengembangkan kematangan emosional mereka. Dengan kematangan emosional yang baik, siswa dapat menemukan jati diri mereka, mengendalikan emosi dengan lebih baik, serta menjadi individu yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam semua keputusan dan tindakan yang diambarnya.